

MENANGKAL PENYEBARAN HOAKS DAN DISINFORMASI DI DUNIA DIGITAL

Bawazir Fadhil Mohammad¹, Ahmad Wildan Amrullah², Taufikurrahman³
^{1,2,3} Magister Teknologi Informasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran
Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Alamat e-mail : 24066020010@student.upnjatim.ac.id
24066020004@student.upnjatim.ac.id taufikurrahman.if@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

The development of information and communication technology has brought us into the digital era, where information can spread quickly and widely. This progress provides many advantages, such as easy access to information and increased social interaction. However, the digital environment also presents major challenges in the form of the spread of hoaxes and disinformation. This false information not only confuses the public, but can also have negative impacts, such as damaging public trust, triggering social unrest, and even influencing political decisions. This article aims to provide a comprehensive review of the spread of hoaxes and disinformation in the digital world. One of the main factors driving its spread is the low level of digital literacy among the public. In addition, social media algorithms that prioritize sensational content and economic motives behind the spread of fake news are also significant driving factors. Through literature analysis and case studies, this article emphasizes the importance of digital literacy, regulation, and cross-sector collaboration. Individuals, society, government, and digital platforms must work together to combat this phenomenon.

Keywords: Disinformation, Hoax, Digital Literacy, Regulation, Information Technology

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa kita ke era digital, di mana informasi dapat menyebar dengan cepat dan luas. Kemajuan ini memberikan banyak keuntungan, seperti kemudahan akses informasi dan peningkatan interaksi sosial. Namun, di sisi lain, lingkungan digital juga menghadirkan tantangan besar dalam bentuk penyebaran hoaks dan disinformasi. Informasi palsu ini tidak hanya membingungkan masyarakat, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti merusak kepercayaan publik, memicu keresahan sosial, dan bahkan mempengaruhi keputusan politik. Artikel ini bertujuan untuk memberikan tinjauan komprehensif mengenai penyebaran hoaks dan disinformasi di dunia digital. Salah satu faktor utama yang mendorong penyebarannya adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan masyarakat. Selain itu, algoritma media sosial yang memprioritaskan konten sensasional serta motif ekonomi di balik penyebaran berita palsu juga menjadi faktor pendorong yang signifikan. Melalui analisis literatur dan studi kasus, artikel ini menekankan

pentingnya literasi digital, regulasi, serta kolaborasi lintas sektor. Individu, masyarakat, pemerintah, dan platform digital perlu bekerja sama dalam memerangi fenomena ini.

Kata Kunci: Disinformasi, Hoaks, Literasi Digital, Regulasi, Teknologi Informasi

A. Pendahuluan

Dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, internet telah menjadi salah satu sarana utama untuk memperoleh dan menyebarkan informasi. Di satu sisi, internet menawarkan kemudahan akses terhadap pengetahuan dan komunikasi. Namun, di sisi lain, kemudahan ini juga membuka ruang bagi penyebaran hoaks dan disinformasi yang dapat menyebabkan dampak negatif terhadap masyarakat. Hoaks dan disinformasi di dunia digital memiliki potensi merusak, tidak hanya bagi individu tetapi juga pada level sosial dan politik, serta ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hoaks dan disinformasi menyebar di dunia digital, faktor-faktor yang menyebabkan penyebarannya, serta solusi yang dapat diambil untuk menanggulangi fenomena ini. Selain itu, artikel ini juga mengkaji literatur yang ada serta rekomendasi dari berbagai pihak terkait dalam

menangkal penyebaran informasi yang salah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami fenomena penyebaran hoaks dan disinformasi di dunia digital. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan meliputi:

1. Studi Literatur

Penelitian ini dimulai dengan melakukan kajian pustaka yang mendalam untuk memahami teori-teori terkait hoaks, disinformasi, serta fenomena penyebarannya di internet dan media sosial. Berbagai jurnal ilmiah, artikel, dan laporan dari institusi terpercaya digunakan sebagai sumber utama dalam memahami konteks penyebaran informasi yang salah.

2. Analisis Konten

Analisis konten dilakukan terhadap beberapa kasus penyebaran hoaks dan disinformasi yang telah terdokumentasi. Kasus-kasus ini diambil dari berbagai

platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan WhatsApp, di mana penyebaran informasi yang salah paling sering terjadi. Data ini dianalisis untuk mengidentifikasi pola penyebaran, aktor-aktor yang terlibat, serta karakteristik hoaks yang paling banyak tersebar.

3. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan sejumlah ahli di bidang teknologi informasi, komunikasi, dan sosiologi untuk mendapatkan perspektif lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab penyebaran hoaks dan disinformasi. Responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kompetensi dan pengalaman mereka dalam menangani atau meneliti fenomena disinformasi.

4. Observasi

Observasi dilakukan di berbagai grup dan forum online yang sering digunakan sebagai media penyebaran hoaks dan disinformasi. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika interaksi pengguna serta mekanisme penyebaran informasi yang salah secara langsung di dunia digital.

5. Analisis Data

Data yang terkumpul dari studi literatur, analisis konten, wawancara, dan observasi dianalisis secara

kualitatif untuk menemukan hubungan antara faktor-faktor penyebab penyebaran hoaks dengan perilaku pengguna internet. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis rekomendasi yang ada untuk mengatasi penyebaran hoaks dan disinformasi serta mengevaluasi efektivitas berbagai strategi yang telah diterapkan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang bervariasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai penyebaran hoaks dan disinformasi di dunia digital. Teknik yang digunakan meliputi:

1. Studi Literatur (Literature Review)

Pengumpulan data melalui studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel online yang relevan dengan topik hoaks dan disinformasi. Sumber-sumber ini memberikan landasan teoritis dan kerangka konseptual yang membantu dalam analisis fenomena penyebaran informasi palsu.

2. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi

langsung dari para ahli yang memiliki pengalaman dan pengetahuan di bidang teknologi informasi, media, komunikasi, dan sosiologi.

Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas dan mendalam terkait penyebaran hoaks, disinformasi, serta dampaknya.

3. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan di berbagai platform media sosial dan forum online, tempat penyebaran hoaks sering terjadi. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan di grup-grup yang kerap menjadi sarana penyebaran informasi yang salah, seperti di WhatsApp, Facebook, dan Twitter. Observasi ini berfokus pada pola komunikasi, dinamika interaksi antar pengguna, serta respons pengguna terhadap informasi yang salah.

4. Analisis Konten (Content Analysis)

Data dikumpulkan melalui analisis konten terhadap hoaks dan disinformasi yang telah menyebar di media sosial dan internet. Konten yang dianalisis meliputi teks, gambar, video, serta berita palsu yang telah viral. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi elemen-

elemen utama dalam penyebaran hoaks, seperti narasi yang dibangun, jenis konten yang digunakan, serta pola penyebaran dari satu pengguna ke pengguna lain.

5. Dokumentasi

Dokumentasi berupa laporan, artikel, tangkapan layar (screenshot), dan data-data digital lain yang berhubungan dengan kasus penyebaran hoaks juga dikumpulkan. Data ini digunakan sebagai bahan bukti dan pelengkap dalam analisis, sekaligus sebagai referensi visual untuk memperkuat temuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui berbagai teknik, penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis data kualitatif untuk menelaah informasi yang diperoleh secara sistematis. Langkah-langkah dalam teknis analisis data meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih data yang paling relevan dengan fokus penelitian. Data dari wawancara, observasi, analisis konten, dan dokumentasi diringkas untuk menyoroti informasi-informasi penting terkait penyebaran hoaks dan disinformasi. Proses ini memastikan bahwa hanya data yang signifikan

dan berhubungan dengan masalah penelitian yang dianalisis lebih lanjut.

2. Kategorisasi

Data yang telah direduksi kemudian dikategorikan berdasarkan tema atau pola yang muncul. Beberapa kategori utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini termasuk: jenis hoaks, media penyebaran, narasi yang digunakan, dampak sosial dan politik, serta peran aktor-aktor yang terlibat dalam penyebaran disinformasi. Kategorisasi ini mempermudah analisis lanjutan terhadap fenomena penyebaran informasi palsu.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Setelah data dikategorikan, peneliti menarik kesimpulan awal dari temuan yang diperoleh. Proses ini melibatkan interpretasi mendalam terhadap data untuk memahami bagaimana hoaks dan disinformasi menyebar, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya pada masyarakat. Kesimpulan ini kemudian dibandingkan dengan teori-teori yang telah dikaji dalam studi literatur untuk menguji kesesuaian hasil penelitian dengan konsep-konsep yang ada.

4. Verifikasi Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, peneliti melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang telah diambil. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber data yang berbeda (triangulasi), seperti data dari wawancara, analisis konten, dan observasi. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan ahli di bidang terkait untuk menguji apakah temuan penelitian konsisten dan dapat dipercaya.

5. Triangulasi Data

Dalam analisis data kualitatif, triangulasi digunakan untuk meningkatkan keabsahan temuan. Peneliti menggabungkan data dari berbagai metode pengumpulan (wawancara, observasi, analisis konten) untuk melihat konsistensi dan memperkuat kesimpulan. Dengan membandingkan berbagai sudut pandang, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian tidak bias dan didukung oleh bukti yang kuat.

6. Interpretasi Data

Setelah proses analisis selesai, langkah terakhir adalah interpretasi data. Peneliti menghubungkan hasil temuan dengan pertanyaan penelitian serta konteks yang lebih luas, seperti dampak hoaks dan disinformasi

terhadap masyarakat digital. Melalui interpretasi, peneliti dapat memberikan rekomendasi untuk mengatasi penyebaran informasi yang salah dan memberikan wawasan tentang dinamika perilaku pengguna di media sosial.

7. Validitas Data

Untuk memastikan validitas dan keandalan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber:
Membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Triangulasi Metode:
Menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan keakuratan hasil.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam era digital yang berkembang pesat, internet telah menjadi sarana utama untuk mengakses dan menyebarkan informasi. Namun, kemudahan ini juga membuka peluang bagi penyebaran hoaks dan disinformasi, yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap individu maupun masyarakat secara luas. Fenomena ini memiliki potensi untuk mempengaruhi berbagai aspek

kehidupan, termasuk tatanan sosial, politik, dan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hoaks dan disinformasi menyebar di dunia digital, faktor-faktor yang mempengaruhi penyebarannya, serta solusi yang dapat diambil untuk menanggulangi masalah tersebut.

Hoaks merupakan informasi yang sengaja dibuat untuk menyesatkan, memanipulasi, atau menyebabkan kebingungan di tengah masyarakat. Informasi ini sering kali memanfaatkan fakta yang salah atau konten yang dimanipulasi untuk menciptakan narasi tertentu demi mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu, disinformasi adalah penyebaran informasi yang salah dengan sengaja, bertujuan untuk menipu publik. Perbedaannya dengan misinformasi adalah pada niat di balik penyebaran informasi; disinformasi dilakukan secara sengaja untuk menyesatkan dengan agenda tertentu, baik politik, ekonomi, maupun sosial.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi penyebaran hoaks dan disinformasi adalah kecepatan penyebaran informasi di internet dan media sosial. Informasi dapat dengan mudah menyebar secara instan tanpa

verifikasi yang memadai, sehingga hoaks sering kali tersebar lebih cepat dibandingkan informasi yang valid. Kurangnya literasi digital di kalangan pengguna internet juga turut berkontribusi pada penyebaran ini, karena banyak orang tidak terbiasa memverifikasi keaslian informasi sebelum menyebarkannya. Selain itu, algoritma media sosial yang mempromosikan konten yang mendapatkan banyak interaksi sering kali memunculkan konten yang memicu reaksi emosional, termasuk hoaks. Di sisi lain, ada juga aktor-aktor yang sengaja menyebarkan disinformasi demi kepentingan politik atau ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena tersebut. Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis konten, dan dokumentasi. Studi literatur dilakukan untuk memahami teori-teori yang relevan,

sedangkan wawancara mendalam dengan para ahli memberikan wawasan lebih dalam tentang penyebaran hoaks dan disinformasi. Observasi partisipatif

dilakukan di berbagai platform media sosial untuk melihat langsung dinamika interaksi pengguna dan pola penyebaran informasi palsu. Selain itu, analisis konten digunakan untuk mengkaji teks, gambar, dan video yang digunakan dalam penyebaran hoaks. Dokumentasi berupa laporan, artikel, dan tangkapan layar juga dikumpulkan untuk mendukung analisis.

Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan berbagai teknik analisis data. Data direduksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti jenis hoaks, pola penyebaran, dan dampak sosial. Kesimpulan awal ditarik dari hasil analisis, kemudian diverifikasi melalui triangulasi data, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan analisis konten. Umpan balik dari informan melalui member check digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti benar. Selain itu, peneliti berdiskusi dengan rekan ahli dalam peer debriefing untuk menguji keakuratan hasil penelitian.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan berbagai strategi, termasuk triangulasi data, member check, peer debriefing, ketepatan waktu dalam observasi, penggunaan sumber data yang beragam, dan audit trail.

Triangulasi data memastikan bahwa hasil penelitian konsisten dan dapat dipercaya, sedangkan member check membantu memperbaiki interpretasi yang mungkin keliru. Peer debriefing melibatkan ahli eksternal untuk menguji akurasi temuan, sementara audit trail menjaga transparansi dalam proses penelitian dengan mendokumentasikan setiap langkah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebaran hoaks dan disinformasi sangat dipengaruhi oleh kecepatan informasi di media sosial, rendahnya literasi digital, algoritma platform, serta motif ekonomi dan politik dari para pelaku disinformasi. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan validitas data yang terjaga, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomena penyebaran hoaks serta memberikan rekomendasi untuk menanggulangi tantangan ini di era digital.

D. Kesimpulan

Penyebaran hoaks dan disinformasi merupakan masalah serius di era digital yang memerlukan penanganan terpadu dari berbagai pihak. Meningkatkan literasi digital, memperkuat regulasi, serta mendorong kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan perusahaan teknologi adalah langkah-langkah penting yang dapat dilakukan untuk mengatasi fenomena ini. Dunia digital harus menjadi ruang yang aman bagi semua pengguna untuk memperoleh informasi yang benar dan bermanfaat, bukan tempat di mana informasi palsu merajalela.

Daftar Pustaka

- UPN "Veteran" Jakarta. (2022). *Sejarah dan Nilai-Nilai Kampus Bela Negara*. Jakarta: UPNVJ Press.
- Kementerian Pertahanan RI. (2020). *Bela Negara: Implementasi dalam Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Pustaka Kementerian Pertahanan.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). *Social Media and Fake News in the 2016 Election*. *Journal of*

Economic Perspectives, 31(2),
211-236.

Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R.
(2018). Defining “Fake News”:
A Typology of Scholarly
Definitions. *Digital Journalism*,
6(2), 137-153.

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S.
(2018). The Spread of True
and False News Online.
Science, 359(6380), 1146-
1151.

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017).
Information Disorder: Toward
an Interdisciplinary Framework
for Research and Policy
Making. *Council of Europe*
Report.